

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik maupun mental, spiritual dan sosial yang dapat memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam rangka mengupayakan kesehatan masyarakat ada serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memelihara kesehatan masyarakat diantaranya mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, mengobati penyakit dan memulihkan kesehatan. Upaya masyarakat yang paling banyak dipilih untuk meningkatkan kesehatan dan menjaga kesehatan adalah pengobatan sendiri atau yang biasa disebut swamedikasi.

Swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah upaya yang dilakukan diri sendiri untuk mencegah penyakit dan mengobati segala keluhan penyakit, baik dengan pengobatan modern maupun tradisional. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri selama sebulan terakhir yaitu 90,54% menggunakan obat modern dan 20,99% menggunakan obat tradisional dan lainnya sebanyak 70,74% (BPS, 2018). Swamedikasi merupakan pilihan pertama yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan kesehatan dan mengatasi penyakit ringan serta menjadi alternatif masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Di Indonesia masyarakat melakukan swamedikasi yang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu penyakit dianggap ringan (46%), harga obat lebih murah (16%) dan obat mudah didapat (9%) (Kartajaya dkk, 2011). Obat-obatan yang biasa digunakan untuk swamedikasi yaitu golongan obat bebas, obat bebas terbatas dan Obat Wajib Apotek (OWA). Salah satu penyakit yang dapat diatasi dengan cara swamedikasi adalah sakit gigi (Depkes RI, 2007).

Sakit gigi atau nyeri odontogenik adalah penyakit yang terjadi pada gigi dan biasanya menyerang jaringan pulpa atau struktur periodontal (Damayanti, 2017). Penyakit gigi dan mulut adalah penyakit yang terjadi di

dalam rongga mulut yang dapat terjadi karena mikroorganisme dan dapat menyerang semua golongan umur, yang memiliki sifat progresif jika tidak dirawat dan diobati keadaan gigi akan semakin parah. Hasil studi morbiditas SKRT-Surkesnas menunjukkan dari prevalensi sepuluh, penyakit gigi dan mulut menjadi urutan pertama yang dikeluhkan masyarakat dengan angka 61% (Muharni dkk, 2017). Kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih terbilang cukup buruk karena persentase karies gigi dan penyakit mulut cenderung meningkat yaitu dari tahun 2007 sebesar 43,4% hingga ditahun 2013 menjadi 53,2% (Cahyaningrum, 2017). Khususnya di Jawa Timur yaitu sebanyak 28,6% masyarakatnya masih mengalami karies gigi. Karies gigi adalah kondisi gigi yang berlubang yang sudah mengenai email gigi dan sebagian dentin yang menyebabkan rasa sakit yang spontan (Tuslaela dan Dannys, 2018).

Swamedikasi dapat dilakukan oleh siapapun tanpa memandang status sosiodemografi. Beberapa penelitian menunjukkan perilaku swamedikasi memiliki kaitan dengan perbedaan jenis kelamin, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Asnasari (2017) menyatakan bahwa wanita lebih sering melakukan swamedikasi yaitu sebanyak 74% dibandingkan laki-laki sebanyak 26%.

Penelitian terkait swamedikasi yang telah dilakukan oleh Halim dkk (2018) menunjukkan bahwa obat analgesik menjadi salah satu obat anti nyeri yang sering digunakan secara swamedikasi, yaitu sebanyak 80%. Bila dilihat dari golongan analgesik, sebanyak 67,03% golongan obat yang sering menjadi pilihan masyarakat dalam swamedikasi untuk mengatasi sakit gigi, nyeri sendi, dan gangguan mulut serta gigi adalah Obat NSAID (*Non-steroidal antiinflammatory drugs*) (Halim dkk, 2018).

Swamedikasi dengan analgesik untuk sakit gigi bila dilakukan dengan tanggung jawab seperti mengerti obat yang digunakan sudah sesuai indikasi dan mengerti aturan pakai dapat bermanfaat bagi pasien dan tenaga kesehatan, diantaranya dapat membantu pasien untuk mencegah atau mengobati gejala ringan yang dirasakan, mengurangi beban kerja tenaga kesehatan terkait penanganan keluhan ringan dan dapat menurunkan biaya

pengobatan pasien (Halim dkk, 2018). Pelaksanaan swamedikasi masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) dan kesalahan dalam penggunaan obat yang dapat mempengaruhi ketidakrasionalan penggunaan obat (Depkes RI, 2007). Kesalahan dalam pengobatan yang terjadi saat swamedikasi bisa terjadi karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya (Depkes RI, 2007). Akibat menggunakan obat analgesik yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan Resiko Obat Yang Tidak Diinginkan (ROTD). Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan Republik Serbia tahun 2004-2006 yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan obat NSAID secara swamedikasi menyebabkan peningkatan kejadian kasus pasien masuk rumah sakit akibat gangguan pencernaan (Halim dkk, 2018).

Pada penelitian ini, dilakukan studi pendahuluanterkait swamedikasi pasien sakit gigi di apotek K24 GKB Gresik selama bulan Januari 2020. Berdasarkan pengamatan tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan penjualan obat anti nyeri, khususnya obat sakit gigi. Banyaknya pasien yang datang dengan keluhan sakit gigi dan melakukan swamedikasi tanpa konsultasi ke dokter gigi dan membeli obat anti nyeri tanpa resep dokter dan beberapa terjadi kesalahan pasien dalam memilih obat yang tidak sesuai indikasi sebagai obat untuk mengatasi sakit gigi. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan swamedikasi pasien sakit gigi di apotek K24 GKB Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan pasien dalam menggunakan obat sakit gigi yang dilakukan secara swamedikasi di apotek K24 GKB Gresik?

1.3 Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien dalam menggunakan obat sakit gigi yang dilakukan secara swamedikasi di Apotek K24 GKB Gresik.

1.4 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang tingkat pengetahuan pasien terhadap ketepatan swamedikasi obat sakit gigi.

2. Bagi Apotek

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan swamedikasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai pustaka atau referensi penelitian yang berkaitan dengan swamedikasi dan sakit gigi.

